

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Secara etimologi, puasa artinya *al-Imsak* yang berarti menahan,”¹ yakni menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan bersenggama sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat karena Allah dan disertai dengan syarat-syarat.”² Walaupun pengertian secara bahasa dan istilah demikian, namun puasa yang dimaksud tidak hanya sekedar menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa yang sifatnya dzahir saja, lebih dari itu puasa berarti menahan diri dalam arti yang sangat luas, yakni menjaga seluruh anggota tubuh kita dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syari’at-Nya, bahkan bagi orang-orang *ahlul ma’rifah* puasa juga menghindarkan diri dari memikirkan selain-Nya.³ Oleh karena itulah wajar jika puasa merupakan tangga takwa bagi orang-orang yang beriman. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 183. Dalam ayat tersebut tujuan dari disyari’atkannya berpuasa adalah agar manusia bertakwa. Karena “dengan takwa, perkara akhlak dan moralitas umat menjadi tertata, sehingga terhindar dari keruntuhan (dekadensi dan degradasi), kerusakan maupun penyimpangan.”⁴

Dengan demikian sudah pasti orang yang berpuasa dengan sungguh-sungguh akan mampu memperoleh derajat takwa, dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Karena, jika kecerdasan spiritual adalah tentang persoalan makna, maka orang yang bertakwa akan merasa bahwa setiap detik dalam hidupnya itu penuh

¹Ubaidurrahman El-Hamdy, *Rahasia Kedahsyatan Puasa Senin Kamis*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010), hlm. 2.

²Ubaidurrahman El-Hamdy, *Rahasia Kedahsyatan...*, hlm. 3.

³Teungku Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang: Rizki Putra, 2010), hlm. 35.

⁴Muhammad Ibrahim Salim, *The Miracle of Shaum*, terj. Muhammad Jawis (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 113.

makna karena untuk mencari ridha-Nya dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya pengawas dan tujuan hidupnya.

Namun, tidak semua orang yang berpuasa kemudian mampu memperoleh hikmah puasa yang sangat agung tersebut. Banyak juga yang berpuasa tapi baik secara dzahir maupun batin tidak ada bedanya dengan orang yang tidak berpuasa.

Agar puasa yang dijalankan tidak sia-sia maka ada beberapa hal yang harus ditaati dalam berpuasa. Beberapa aturan yang harus ditaati seseorang dalam berpuasa di antaranya adalah menjaga syarat dan rukun puasa, “menjauhi penyakit-penyakit hati seperti: iri, dengki, sombong, nafsu amarah, berkata bohong, *ghibah*, menipu, mengadu domba dan lain-lain.”⁵

Mengingat beberapa aturan dalam berpuasa bukanlah perkara yang mudah, maka tidak heran jika banyak yang tidak mampu melewatinya dengan baik. Salah satunya adalah para santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah. Pondok Pesantren Daarun Najaah merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di kota Semarang. Letak geografis yang dekat dengan keramaian dan dekat dengan kampus, menjadikan pondok pesantren ini memiliki tantangan tersendiri. Hal ini karena seluruh santrinya tidak lain adalah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang.

Sebagai mahasiswa tentu dituntut untuk tidak gaptak dan mengikuti perkembangan zaman, karena mahasiswa merupakan generasi muda yang nantinya dipersiapkan untuk menjadi *khalifatullah fi al-ard*. Oleh karena itu, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Hadirnya handphone, laptop/notebook, internet, facebook dan segala macamnya memang memberikan kemanfaatan dan kemudahan bagi mahasiswa. Selain untuk mempermudah pengaksesan ilmu dan memperluas pengetahuan yang merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi mahasiswa, juga mempermudah komunikasi. Tapi, jika kehadirannya tidak dikendalikan

⁵Miftah Faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 66.

dengan baik, maka yang terjadi justru sebaliknya. Teknologi menjadi salah satu jalan untuk berbagai macam penyimpangan walaupun tidak dalam arti yang radikal tapi akan memberikan dampak yang negatif bagi santri.

Sebagai santri sekaligus mahasiswa yang hidup dalam arus globalisasi dan modernisasi tentu membutuhkan pengendalian diri dan juga filtrasi. Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus maka akan mengalami berbagai penyimpangan sebagaimana yang dialami oleh masyarakat modern saat ini. Kehidupan yang cenderung konsumtif dan individualis menjadi gaya hidup masyarakat modern. Padahal Islam mengajarkan kesederhanaan, tolong menolong dalam kebaikan, persaudaraan, dan juga kepedulian sosial.

Syahrin Harahap mengutip pendapat Alex Inkeles menggambarkan manusia modern sebagaimana berikut:

Manusia modern adalah manusia yang memiliki kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru, kesediaan buat menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang masa yang telah lampau, rasa ketepatan waktu yang lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, kecenderungan memandang dunia adalah sesuatu yang bisa dihitung, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi, dan keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan.⁶

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini adalah persoalan nilai dan makna kehidupan. Banyak masyarakat modern yang hidup serba kecukupan tapi merasa hidupnya hampa dan tidak bermakna. Oleh karena itu pada akhir abad kedua puluh Danah Zohar dan Ian Marshall mencetuskan teori terbarunya yaitu tentang kecerdasan spiritual. Dengan teori ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat modern saat ini yaitu tentang nilai dan makna.

Kecerdasan spiritual atau biasa disebut dengan SQ yang dicetuskan oleh Danah Zohar dan Ian Mashall merupakan salah satu cabang dalam psikologi

⁶Syahrudin Siregar, dkk, *Hikmah Puasa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. XIX.

humanistik. Psikologi humanistic muncul pada pertengahan abad kedua puluh sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Keduanya dianggap telah mereduksi manusia sebagai mesin atau makhluk yang rendah. Frankl yang merupakan salah satu tokoh aliran psikologi humanistic berpendapat bahwa perilaku manusia tidak hanya akibat dari proses psikologis saja, pemberian makna berada di luar semua proses psikologis.⁷ Persoalan makna inilah yang kemudian dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam teorinya *Spiritual Quotient (SQ)*.

Dari fenomena tersebut, *shiam* (menahan diri) dari segala tindakan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akan memunculkan pengendalian diri, melahirkan kejujuran, kepedulian sosial juga kebermaknaan hidup serta kesadaran akan pengawasan dari yang Maha Mengetahui sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang dari syari'at-Nya. Tapi jika hanya menunggu puasa Ramadhan saja kuranglah sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya puasa sunnah yang lain untuk mengiringinya, di antaranya adalah puasa Senin Kamis sebagaimana yang banyak dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang. Puasa yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan ini diharapkan mampu menjadi filter yang sangat bagus di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Tapi jika puasa yang dilaksanakannya benar-benar berkualitas.

Berdasarkan observasi sementara di Pondok Pesantren Daarun Najaah banyak para santri yang melaksanakan puasa Senin Kamis. Namun, pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan masih saja terjadi. Padahal salah satu dari hikmah puasa adalah menghindarkan pelakunya dari berbagai penyimpangan. Apakah puasa yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah ini benar-benar berkualitas dan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritualnya serta mampu menjadi perisai dari berbagai penyimpangan dan

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Berpikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. XXII-XXIII

menjadi pengendali bagi arus perkembangan zaman. Sehingga para santri menyadari bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya dan menjadikannya sebagai golongan dari *muttaqin* di tengah arus globalisasi dan modernisasi ataukah tidak?

Berdasarkan latar belakang tersebutlah kiranya sangat penting untuk melakukan penelitian tentang PENGARUH INTENSITAS PUASA SENIN KAMIS TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH TUGU SEMARANG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah intensitas puasa Senin Kamis santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang?
2. Bagaimanakah kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang?
3. Apakah intensitas puasa Senin Kamis berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana intensitas puasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang
 - b. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang
 - c. Untuk mengetahui apakah intensitas puasa Senin Kamis berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang

2. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Secara teori

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori terhadap penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, utamanya masalah puasa Senin Kamis dan kecerdasan spiritual.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pentingnya puasa Senin Kamis dan kecerdasan spiritual.
- 2) Sebagai salah satu bahan informasi bagi mahasiswa tentang puasa Senin Kamis dan kecerdasan spiritual.
- 3) Sebagai wacana keilmuan khususnya kajian Pendidikan Agama Islam tentang puasa Senin Kamis dan kecerdasan spiritual, sekaligus menambah bahan pustaka bagi Fakultas Tarbiyah.
- 4) Hasil penelitian dapat memberikan alternatif pendekatan dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual santri.